

Politik Balas Budi : Hubungan Pemuda Pancasila dan Demokrat dalam Mobilisasi Massa Pada Pilkada Surabaya tahun 2015

Moch.Wildan Fariz

Email : mwildanfariz@yahoo.com

ABSTRAK

Keterlibatan organisasi masyarakat(ormas) dalam Pilkada merupakan instrumen lain selain partai politik dalam fungsi mobilisasi massa. Penelitian ini membahas tentang mobilisasi dukungan Pemuda Pancasila dalam Pilkada yang merupakan bagian dari transaksi politik antara Pemuda Pancasila dengan Partai Demokrat. Studi ini menggunakan teori dari Samuel P Huntington mengenai partisipasi mobilisasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan *indepth interview* dengan beberapa narasumber yaitu pengurus Pemuda Pancasila Kota Surabaya, serta dengan ketua pimpinan anak cabang Kecamatan Sukolilo dan perwakilan organisasi sayap Pemuda Pancasila. Kepentingan Pemuda Pancasila dalam dukungannya kepada Rasiyo-Lucy erat kaitanya dengan hubungan politik antara La Nyalla sebagai elit Pemuda Pancasila dengan Soekarwo elit Demokrat yang merupakan partai pengusung Rasiyo-Lucy. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dalam memobilisasi massa kadernya Pemuda Pancasila menggunakan instrumen persuasif berupa intruksi satu komando kepada anggotanya, dan juga digunakannya instrumen rangsangan materi kepada kader-kadernya yang sudah diberikan sejak lama sehingga timbul rasa balas budi kepada elit Pemuda Pancasila.

Kata Kunci: Organisasi Kemasyarakatan, Pemuda Pancasila, Pilkada, Teori Partisipasi Mobilisasi, Mobilisasi Politik

ABSTRACT

The involvement of community organizations (mass organizations) in Pilkada is an instrument other than Political Party in the function of mass mobilization. This study discusses the mobilization of Pemuda Pancasila support in Pilkada which is part of political transaction between Pemuda Pancasila and Demokrat Party. This study uses Samuel P Huntington's theory of mobilization participation. The data in this research were obtained by indepth interview with some speakers of Pancasila Pemuda Surabaya, as well as the head of Sukolilo sub-district branch office and representative of wing organization like a SAPMA, SRIKANDI, LPPH Pemuda Pancasila Surabaya. The interest of Pemuda Pancasila in his support to Rasiyo-Lucy is closely related to the political relationship between La Nyalla as the Pancasila Youth elite with Soekarwo, the elite Demokrat who is the Rasiyo-Lucy bearer party. This research also explains that in mobilizing the masses of cadres of Pemuda Pancasila using persuasive instrument in the form of one command instruction to its members, and also the use of material stimulus instrument to its cadres which have been given since long so arises the feeling of repayment to the elite Pemuda Pancasila.

Keywords : Organization of Independence, Pemuda Pancasila, Pilkada, Theory of mobilization participation, Political mobilization.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang berlangsung sejak tahun 2005 sudah memberikan sebuah perubahan dalam cara pandang dalam peta politik yang ada di tataran lokal. Majunya calon dalam Pilkada sudah diatur di dalam Undang-Undang no 32 tahun 2004 dimana calon dapat dimajukan melalui satu partai atau dari gabungan partai. Dalam mengusung calon tersebut saat ini partai sudah tidak lagi menjadi kekuatan tunggal untuk memenangkan pasangan tersebut. Kekuatan non partai seperti seperti Ormas Agama, Ormas Etnis, Ormas kepemudaan dan juga kebebasan berserikat non partai politik seperti Ormas, LSM dan NGO (Nugroho, 2011) dijadikan alat mobilisasi untuk memenangkan pasangan calon kepala daerah tersebut. Organisasi kemasyarakatan (Ormas) menjadi kekuatan non partai terkuat yang dijadikan alat mobilisasi untuk memenangkan pasangan calon kepala daerah tersebut. Hal ini dikarenakan ormas memiliki kader yang banyak dan militan terhadap ormas tersebut. Salah satu ormas yang sering dilibatkan oleh partai politik dalam memobilisasi massa kadernya untuk mendukung calon kepala daerah yang di usung partai tersebut adalah Pemuda Pancasila yang juga merupakan objek penelitian dari penulis.

Pemuda Pancasila sebagai organisasi kemasyarakatan yang sering terlibat dalam dunia politik. Terbukti dari sering terlibatnya di dalam Pemilu dan Pilkada. Keterlibatan Pemuda Pancasila sebagai organisasi masyarakat digunakan oleh partai politik ataupun calon kepala daerah sebagai alat untuk memobilisasi massa dari kader Pemuda Pancasila untuk mendukung dan memenangkan pasangan calon tersebut. Tak jarang pula keterlibatan Pemuda Pancasila ini didasari oleh kepentingan dari elit yang ada di dalam Pemuda Pancasila dan kepentingan tersebut berujung menjadi keputusan organisasi untuk mendukung pada salah satu calon yang di usung partai tertentu.

Di dalam penelitian ini Pemuda Pancasila dijadikan objek untuk memobilisasi massa. Hal ini dikarenakan adanya deklarasi dukungan dari Pemuda Pancasila Jawa Timur kepada pasangan Rasiyo-Lucy dalam Pilkada Surabaya tahun 2015. Deklarasi dukungan tersebut disampaikan secara langsung oleh ketua Majelis Pimpinan Wilayah (MPW) Pemuda Pancasila Jawa Timur La Nyalla Mataliti. Dukungan Pemuda Pancasila kepada pasangan Rasiyo-Lucy ini merupakan berasal dari diskusi yang panjang dari jajaran elit Pemuda Pancasila termasuk La Nyalla. Hal ini dikarenakan faktor munculnya nama Rasiyo-Lucy disaat detik-detik akhir batas pencalonan bakal calon Walikota dan Wakil Walikota Surabaya sehingga memunculkan anggapan bahwa nama Rasiyo-Lucy sengaja di munculkan hanya agar tidak terjadi Pilkada dengan calon tunggal dimana pada awal pendaftaran Risma sebagai *incumbent* kembali mendaftar menjadi calon walikota pada periode 2015. Dukungan ini akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan apakah ada kepentingan di balik dukungan tersebut dan kepentingan seperti apa di balik dukungan Pemuda Pancasila kepada Rasiyo-Lucy. Lalu setelah mendukung bagaimana Pemuda Pancasila di dalam memobilisasi kadernya untuk memenangkan pasangan Rasiyo-Lucy.

Untuk menjelaskan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori partisipasi dari Samuel P Huntington. Dimana menurut Huntington seseorang dalam berpartisipasi di kegiatan politik dibedakan menjadi dua yaitu seseorang yang berpartisipasi karena memang muncul dari dalam hatinya ingin turut berpartisipasi atau disebut dengan partisipasi otonom dan yang kedua adalah partisipasi yang dilakukan seseorang dikarenakan adanya dorongan atau arahan dari pihak-pihak lain yaitu yang disebut partisipasi yang dimobilisasikan (Huntington dan Nelson , 1994: 10). Pihak-pihak yang memobilisasi ini adalah elit atau aktor politik, karena menurut Huntington partisipasi yang dimobilisasikan hanya akan berjalan ketika elit mau melibatkan massanya dalam kegiatan politiknya. Menurut Huntington di dalam memobilisasi massanya elit memiliki tiga instrumen untuk memobilisasi yaitu persuasif, represif dan rangsangan-rangsangan materi.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang keterlibatan ormas di dalam Pilkada. *Pertama*, penelitian dengan subjek yang sama yaitu organisasi kemasyarakatan yang

berbasis kedaerahan yang ada di Bali. Penelitian sebelumnya berbicara afiliasi dukungan ormas tersebut kepada salah satu calon karena adanya kepentingan yang dimiliki (Prameswari, 2015). Hasil dari penelitian ini adalah dukungan ormas Bali kepada salah satu calon tersebut di latarbelakangi oleh beberapa kepentingan seperti kedekatan antara elit ormas dengan calon kepala daerah, kepentingan masuknya beberapa elit kedalam pemerintahan ketika calon tersebut berhasil menang dan juga ingin bertambahnya kader yang dimiliki. Lalu kasus *kedua* adalah penelitian dengan objek yang sama yaitu ormas akan tetapi lebih kepada ormas keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (Kusuma, 2014). Penelitian ini membahas tentang mobilisasi yang dilakukan oleh ormas tersebut kepada pengikutnya dengan menggunakan kyai sebagai alat mobilisasi, dikarenakan kyai sebagai elit informal dalam ormas tersebut memiliki kekuatan untuk memobilisasi kader ormas tersebut terutama para santri. Hal ini dikarenakan adanya *clientelism* antara kyai dan juga santri.

Beberapa kasus mengenai keterlibatan ormas dalam Pilkada akan tetapi dengan objek dan fokus yang berbeda membuat peneliti ingin melengkapi penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini mengenai adanya politik balas budi di balik mobilisasi massa dalam dukungan Pemuda Pancasila kepada Rasiyo-Lucy. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu dikarenakan penelitian ini melihat fokus kepada kepentingan apa yang mendasari Pemuda Pancasila dalam mendukung dan bagaimana Pemuda Pancasila dalam memobilisasi massanya. Sedangkan pada kasus awal objeknya sama mengenai ormas akan tetapi lebih kepada ormas kedaerahan dan hanya melihat kepentingan di balik itu. Lalu pada kasus kedua objeknya sama akan tetapi lebih kepada ormas agama dan penelitian tersebut hanya berfokus pada instrumen mobilisasi menggunakan kyai.

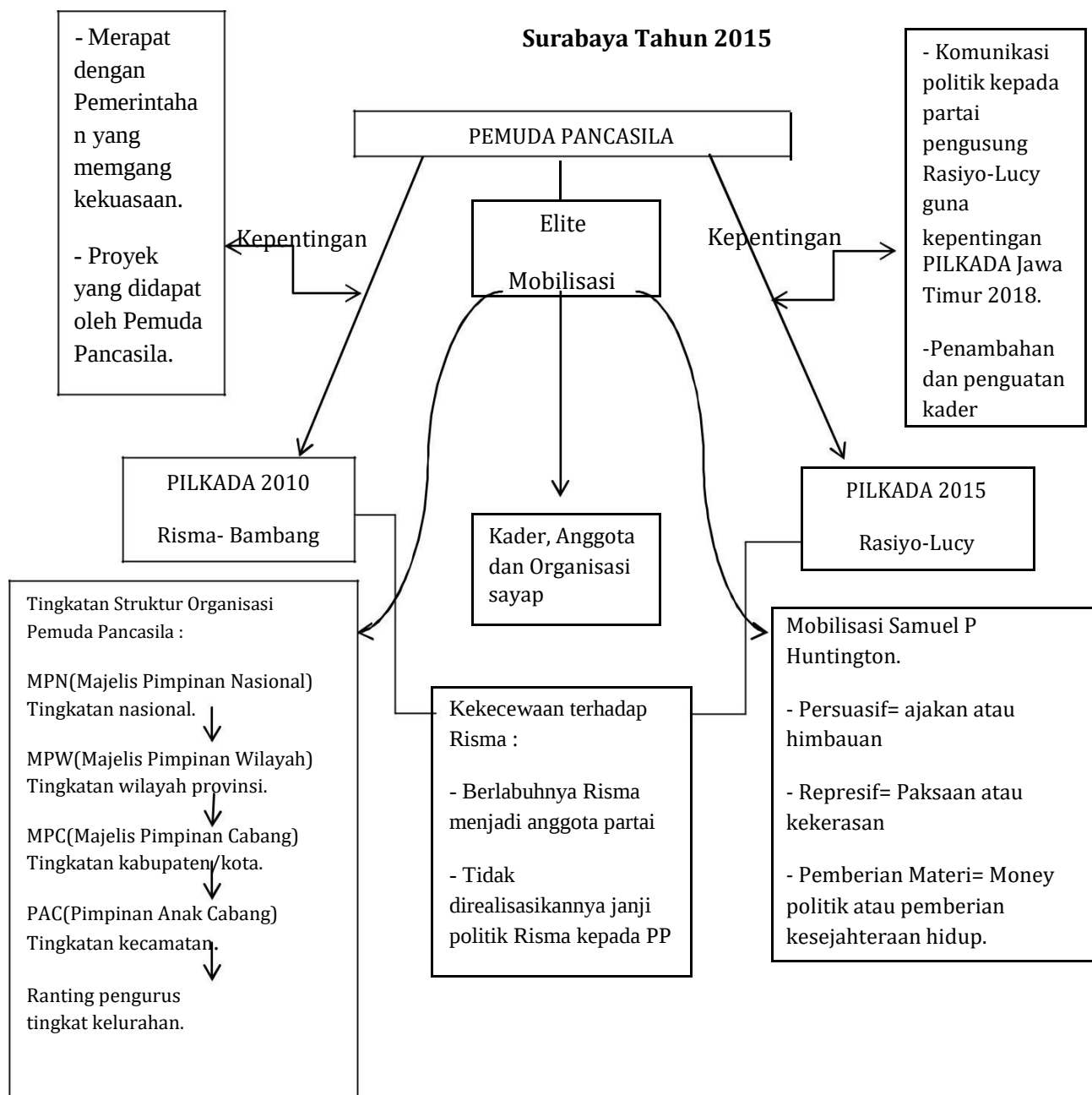
Hasil dari penelitian yang penulis dapatkan adalah mengetahui apa kepentingan dari Pemuda Pancasila dibalik dukungannya kepada pasangan Rasiyo-Lucy yang dianggap pasangan yang jelas akan kalah karena melawan *incumbent*. Karena di setiap kegiatan yang dilakukan oleh ormas selalu memiliki kepentingan di baliknya entah merupakan kepentingan salah satu elit dalam ormas tersebut ataupun utuh kepentingan dari ormas tersebut. Kepentingan di balik dukungan Pemuda Pancasila kepada Rasiyo-Lucy ini semakin jelas kentara dikarenakan notabene pada tahun 2010 Pemuda Pancasila mendukung Risma-Bambang lalu pada 2015 lebih memindagkan dukungannya kepada lawan dari Risma. Lalu setelah mengetahui kepentingan di balik dukungan tersebut penulis akan mengetahui bagaimana Pemuda Pancasila memobilisasi massa dari kader dan anggota Pemuda Pancasila kota Surabaya dan juga memobilisasi masyarakat umum untuk memenangkan pasangan Rasiyo-Lucy dalam Pilkada Surabaya tahun 2015 tersebut. Lalu kita juga akan mengetahui instrumen yang digunakan oleh elit Pemuda Pancasila di dalam memobilisasi massa dari kader dan anggotanya, apakah menggunakan persuasif, represif, rangsangan materi ataupun memakai lebih dari satu instrumen. Lalu dalam memobilisasi massa elit tidak mendasarkan pada rasionalisasi kepada calon akan tetapi dikarenakan adanya kepentingan yang dimiliki oleh elit Pemuda Pancasila tersebut.

Kepentingan Pemuda Pancasila dalam Pilkada Surabaya

Berlabuhnya dukungan Pemuda Pancasila Kota Surabaya kepada pasangan Rasiyo-Lucy dalam Pilkada Surabaya tahun 2015 yang dianggap sebagai calon yang pasti kalah melawan Risma akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan yaitu kepentingan apa yang melatar belakangi dukungan tersebut lalu setelah memberikan dukungan bagaimana elit yang ada di Pemuda Pancasila memobilisasikan massanya untuk mendukung pasangan Rasiyo-Lucy. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan teori partisipasi dari Samuel P Huntington. Teori Huntington menyebutkan bahwa seseorang dalam berpartisipasi dapat di gerakan oleh pihak lain atau di mobilisasikan. Pihak lain tersebut memiliki kepentingan sehingga memobilisasikan massanya. Terdapat tiga instrumen dalam memobilisasikan massanya yaitu dengan menggunakan persuasif, represif, dan rangsangan

materi. Sehingga dalam penelitian ini akan mengetahui kepentingan dibalik elit memobilisasi massa dari Pemuda Pancasila lalu instrumen apa yang digunakan elit untuk memobilisasi massa dari Pemuda Pancasila kota Surabaya apakah menggunakan persuasif, represif, rangsangan materi atau bahkan memakai lebih dari instrumen tersebut.

Skema Dukungan dan Implikasi Teori Pemuda Pancasila kota Surabaya dalam Pilkada



Skema: (Fariz, 2017)

Skema tersebut menjelaskan bahwa dalam dukungannya kepada Rasiyo-Lucy bukanlah kali pertama Pemuda Pancasila Kota Surabaya terlibat dalam Pilkada. Keterlibatan tersebut berawal pada tahun 2010 dimana Pemuda Pancasila mendukung pasangan Risma-Bambang. Dukungan terhadap Risma tersebut sempat mengalami sebuah konflik di dalam internal tubuh Pemuda Pancasila. Konflik tersebut terjadi di karenakan pada awal masa Pilkada Pemuda Pancasila sudah merapat pada pasangan Arif Afandi-Adies Kadir lalu pada saat Pilkada kurang dari seminggu elit Pemuda Pancasila Jawa Timur yaitu La Nyalla mengintruksikan agar Pemuda Pancasila kota Surabaya berpindah dukungan kepada pasangan Risma-Bambang. Berpindahnya dukungan yang sangat tiba-tiba ini didasari oleh adanya kepentingan yang dimiliki dan didapat oleh individu La Nyalla. Kepentingan tersebut adalah La Nyalla menginginkan Pemuda Pancasila untuk merapat kepada pihak pemerintahan yang sedang memegang kekuasaan. Hal ini dikarenakan saat itu Bambang DH merupakan *incumbent* meskipun dia berada di posisi wakil walikota. Lalu kepentingan selanjutnya adalah adanya sebuah deal politik yaitu mengenai bakal diberikanya proyek dari Pemkot Surabaya ketika Risma menjadi walikota kepada pengusaha kontraktor yang ada di Pemuda Pancasila. Dari kepentingan tersebut akhirnya Pemuda Pancasila lebih memilih dukungan kepada pasangan Risma-Bambang daripada Arif-Adies.

Pada keterlibatan Pemuda Pancasila dalam Pilkada tahun 2015 juga memiliki sebuah kepentingan dibalik dukungannya kepada pasangan Rasiyo-Lucy. Kepentingan pada tahun 2015 lebih kepada adanya kepentingan komunikasi politik dari Pemuda Pancasila kepada partai pengusung Rasiyo-Lucy yaitu Demokrat untuk kepentingan majunya La Nyalla menjadi Gubernur dalam Pilkada Jawa Timur tahun 2018. Tetapi jika menganalisis lebih jauh lagi keberpihakan Pemuda Pancasila kepada Rasiyo ini mengarah kepada adanya hubungan yang terjalin antar elit dari Pemuda Pancasila dengan partai Demokrat yaitu antara sosok La Nyalla dengan Soekarwo sejak dari Pilkada Jawa Timur tahun 2008. Keterkaitan ini adalah dikarenakan ketika Pilkada tahun 2008 saat Soekarwo menang La Nyalla sebagai ketua Pemuda Pancasila diangkat menjadi ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Provinsi Jawa Timur. Lalu pada Pilkada tahun 2013 akhirnya La Nyalla memerintahkan Pemuda Pancasila memalingkan dukungan kepada Soekarwo yang menjadi *incumbent* gubernur Jawa Timur dan kembali menang. Dari dukungan tersebut akhirnya ada *cost* atau suatu hal yang harus dibayar oleh pihak La Nyalla karena sudah diberikan posisi di Kadin oleh Soekarwo. Sehingga La Nyalla memberikan dukungannya dan mengintruksikan Pemuda Pancasila untuk mendukung Rasiyo-Lucy dalam Pilkada Surabaya tahun 2015.

Dukungan kepada Rasiyo juga merupakan sebuah investasi bagi La Nyalla untuk kepentingan yang dibawa oleh Pemuda Pancasila yaitu kemungkinan majunya ketua MPW Pemuda Pancasila La Nyalla Mataliti menjadi cagub dengan diusung oleh partai Demokrat yang dipimpin oleh Soekarwo di Jawa Timur dan yang kedua adalah di minatnya suara Pemuda Pancasila untuk mengawal dukungan bagi cagub yang di usung oleh partai-partai tersebut. Kedua kepentingan ini adalah sangat menguntungkan Pemuda Pancasila karena dari situ nama Pemuda Pancasila akan semakin dikenal dan semakin kuat yang akhirnya berimbas dengan bertambahnya kader yang dimiliki oleh Pemuda Pancasila. Bertambahnya kader adalah sebuah keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan roda organisasinya.

Di dalam kepentingan pada tahun 2015 tersebut terjadilah politik balas budi ketika keputusan yang di keluarkan oleh La Nyalla saat memberikan dukungan kepada pasangan Rasiyo. Hal ini dapat dilihat ketika saling memberikannya dukungan antara La Nyalla dan Soekarwo. Hal tersebut di mulai ketika diangkatnya La Nyalla sebagai ketua KADIN Jawa Timur, lalu akhirnya La Nyalla mendukung Soekarwo pada Pilkada Jawa Timur tahun 2013, lalu di selamatkannya kepentingan Demokrat ketika Pilkada tahun 2015 dimana adanya barter politik antara Pilkada di Pacitan dan di Surabaya dimana calon *incumbent* dari Demokrat terancam gagal karena calon tunggal di Pacitan lalu akhirnya barter dengan PDI di Surabaya sehingga dapat berlangsung Pilkada dengan munculnya Rasiyo-Lucy dari Demokrat di

Surabaya dan munculnya Bambang-Retno dari PDI dari Pacitan. Disini La Nyalla dengan massanya Pemuda Pancasila mau memberikan dukungan kepada Rasiyo agar Rasiyo setidaknya memiliki suara di Surabaya akan tetapi di balik itu La Nyalla menginginkan adanya suatu balas budi dari Soekarwo yaitu dimajukannya La Nyalla sebagai calon Gubernur Jawa Timur periode 2018 dari partai Demokrat.

Dukungan Pemuda Pancasila baik pada Pilkada 2010 dan 2015 tidak dapat dilepaskan dari adanya kepentingan di balik dukungan tersebut. Kepentingan yang di miliki Pemuda Pancasila memiliki perbedaan dari tahun 2010 dan juga tahun 2015 akan tetapi memiliki sebuah kesinambungan. Kesinambungan disini adalah mengapa Pemuda Pancasila tidak lagi mendukung pasangan Risma yang pada tahun 2010 di dukung oleh Pemuda Pancasila. Selain adanya kepentingan kepada Rasiyo-Lucy alasan lain tidak lagi mendukung Risma pada tahun 2015 adalah dikarenakan adanya kekecewaan yang dimiliki oleh Pemuda Pancasila kepada Risma setelah terpilih menjadi walikota pada tahun 2010. Kekecewaan ini berasal dari beberapa faktor yaitu *pertama* tidak dianggapnya Pemuda Pancasila sebagai ormas yang ada di Surabaya oleh Risma. Hal ini terbukti dari tidak pernah dilibatkannya Pemuda Pancasila sebagai ormas kedalam kegiatan yang ada di pemkot. *Kedua* dilepaskannya status sebagai seseorang yang profesional menjadi seorang yang bernaung dalam partai politik. Dimana sebelum menjadi walikota Risma adalah seorang profesional yaitu menjadi seorang Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya yang memiliki program yang baik untuk Kota Surabaya. *Ketiga* yaitu tidak di realisasikannya deal politik Risma dengan elit Pemuda Pancasila. Hal ini dikarenakan malah di persulitnya tender dari pengusaha kontraktor dari Pemuda Pancasila untuk menggarap proyek dari Pemkot Surabaya. Dari ketiga faktor tersebut akhirnya Pemuda Pancasila merasa kecewa dan tidak lagi menjatuhkan dukungannya kepada Risma pada Pilkada tahun 2015.

Aktor Politik dan Mobilisasi Pemuda Pancasila dalam Pilkada Surabaya

Dilihat dari keputusan yang diambil oleh Pemuda Pancasila dalam kepada siapa akan mendukung saat Pilkada merujuk kepada satu orang yang sangat berperan dalam mengambil keputusan tersebut. Satu orang tersebut adalah elit Pemuda Pancasila yaitu ketua MPW Pemuda Pancasila Jawa Timur La Nyalla Mataliti. La Nyalla merupakan sosok central dalam pembuatan keputusan dari Pemuda Pancasila. Seperti pada tahun 2010 ketika Pemuda Pancasila sudah mendukung Arif-Adies lalu pada kurang satu minggu pelaksanaan Pilkada La Nyalla memberikan intruksi untuk mendukung Risma. Lalu pada tahun 2015 dikarenakan adanya kepentingan dan kedekatan antara La Nyalla dan Soekarwo sehingga keputusan La Nyalla adalah memberikan dukungan kepada Rasiyo. Dari kedua Pilkada tersebut keputusan yang diambil La Nyalla akhirnya menjadi keputusan organisasi hal ini dikarenakan sebelum mengeluarkan keputusan tersebut La Nyalla juga berkordinasi dengan elit-elit Pemuda Pancasila lainnya.

Setelah memberikan deklarasi dukungan kepada pasangan Rasiyo-Lucy. Pemuda Pancasila juga melakukan mobilisasi massa untuk memenangkan pasangan Rasiyo-Lucy. Mobilisasi yang dilakukan oleh Pemuda Pancasila dengan memobilisasi internal dari Pemuda Pancasila Kota Surabaya seperti kader, anggota dan organisasi-organisasi sayap dari Pemuda Pancasila. Selain kedalam internal Pemuda Pancasila juga memobilisasi masyarakat umum dari luar kader dan anggota Pemuda Pancasila. Mobilisasi yang dilakukan kepada masyarakat umum yaitu dengan menggunakan tiga cara yaitu yang *Pertama* dengan membentuk satgas anti money politik Pemuda Pancasila. Satgas ini di bentuk ketika pendeklarasian dukungan kepada pasangan Rasiyo-Lucy. Satgas ini berfungsi untuk menjaga kecurangan dengan menggunakan money politik. Tujuan di bentuknya satgas ini adalah Pemuda Pancasila ingin

membuat citra positif kepada masyarakat bahwa Pemuda Pancasila sebagai ormas peduli kepada keberlangsungan proses demokrasi yang bersih. Dari hal itu Pemuda Pancasila juga ingin memengaruhi pilihan politik masyarakat ketika Pemuda Pancasila dianggap memiliki hal yang baik maka pilihan politik dari Pemuda Pancasila juga baik pula sehingga masyarakat tertarik untuk memilih pilihan dari Pemuda Pancasila. *Kedua* dengan kampanye terbuka di media-media elektronik dan juga media sosial lalu juga menggunakan banner dan sticker dukungan kepada Rasiyo-Lucy. Kampanye ini merupakan bentuk mobilisasi secara tidak langsung kepada masyarakat agar pilihan politik masyarakat terpengaruh dengan kampanye tersebut.

Selain kepada masyarakat umum mobilisasi dari Pemuda Pancasila dalam mendukung Rasiyo-Lucy juga memobilisasi kedalam internal Pemuda Pancasila Kota Surabaya itu sendiri. Mobilisasi kedalam internal ini merupakan cara yang utama yang harus diambil oleh Pemuda Pancasila dibanding memobilisasi massa mengambang seperti masyarakat umum. Cara elit pemuda Pancasila untuk memobilisasi massa internalnya adalah dengan menggunakan persuasif intruksi satu komando. Sistem satu komando memang sudah dimiliki oleh Pemuda Pancasila dalam segala intruksi kegiatan apapun. Dimana elit yang berada di tingkatan atas mengintruksikan kepada elit-elit yang ada di bawah lalu di teruskan kepada kader yang ada di bawahnya. Bentuk intruksi ini adalah dengan memberikan sebuah sosialisasi mengenai visi dan misi dari Rasiyo-Lucy kepada kader. Kegiatan yang dilakukan adalah elit MPC Pemuda Pancasila kota Surabaya melakukan sosialisasi program dan dukungan kepada ketua-ketua Pimpinan Anak Cabang(PAC) yang ada di kecamatan-kecamatan lalu ketua PAC tersebut mensosialisasikan lagi kepada kader yang ada di tingkatan ranting dan anak ranting yang ada di kelurahan dan RT/RW.

Suatu hal yang sangat menarik adalah dimana persuasif dan intruksi satu komando ini juga didukung dengan pemberian rangsangan-rangsangan materi yang di berikan kepada kader. Rangsangan materi ini diberikan oleh elit-elit Pemuda Pancasila dari MPW, MPC, PAC dan ketua-ketua organisasi sayap kepada kadernya. Rangsangan materi ini adalah pemberian kesejahteraan bagi kader berupa pemberian pekerjaan, pemberian bantuan dalam bidang hukum dan terkadang juga pemberian sejumlah uang. Rangsangan materi ini membuat kader merasa memiliki rasa balas budi kepada elit sehingga ketika elit memberikan intruksi maka kader akan ikut turut dengan intruksi elit tersebut. Begitu pula ketika mendapatkan intruksi pemberian dukungan kepada pasangan Rasiyo-Lucy. Pemuda Pancasila juga pernah melakukan mobilisasi yang ditujukan kepada kader dan juga masyarakat umum yaitu dengan membuat Khitanan massal yang di prakarsai oleh PAC Kecamatan Sambikerep yang di datangi pula oleh Rasiyo saat itu. Sehingga dari kegiatan tersebut Pemuda Pancasila dapat memobilisasi partisipasi dari kadernya dalam Pilkada Surabaya untuk memilih pasangan Rasiyo-Lucy. Mobilisasi yang dilakukan elit Pemuda Pancasila ini dilakukan karena adanya kepentingan dari elit Pemuda Pancasila tersebut bukan berasal dari rasionalisasi kepada calon tersebut.

Simpulan

Keterlibatan Pemuda Pancasila dalam Pilkada Surabaya merupakan sebuah bentuk tanggung jawab Pemuda Pancasila sebagai ormas menjaga proses politik yang ada di Indonesia. Keterlibatan tersebut berupa dukungan kepada salah satu calon dalam Pilkada. Pada tahun 2010 Pemuda Pancasila memberikan dukungannya kepada Risma-Bambang dan pada tahun 2015 Pemuda Pancasila memberikan dukungannya kepada pasangan Rasiyo-Lucy. Pemberian dukungan kepada salah satu calon tersebut tidak dapat terlepas dari adanya kepentingan yang melatarbelakanginya. Jika pada tahun 2010 kepentingan yang dimiliki oleh

Pemuda Pancasila adalah merapatnya kepada pemerintah yang sedang memegang kekuasaan dan juga kepentingan proyek yang di berikan oleh Risma ketika Risma berhasil menjadi walikota kepada pengusaha dari Pemuda Pancasila. Lalu pada tahun 2015 kepentingan yang dimiliki oleh Pemuda Pancasila berbeda dengan 2010 yaitu lebih adanya kepentingan komunikasi politik yang dilakukan oleh La Nyalla sebagai elit MPW dengan Soekarwo elit dari partai Demokrat yang merupakan partai pengusung Rasiyo-Lucy. Komunikasi politik ini sudah terjalin sejak lama ketika Pilkada Jawa Timur tahun 2008. Dimana adanya *cost* dan investasi politik yang terjalin antara La Nyalla dan Soekarwo. Kepentingan komunikasi politik ini adalah untuk majunga La Nyalla sebagai gubernu Jawa Timur tahun 2018. Segala keputusan yang diambil oleh Pemuda Pancasila untuk memberikan dukungan berasal dari keputusan yang diambil oleh La Nyalla sebagai elit. Sehingga keputusan La Nyalla menjadi keputusan organisasi.

Setelah memberikan keputusan dukungan kepada Rasiyo-Lucy Pemuda Pancasila juga memobilisasikan massanya untuk memenangkan Rasiyo-Lucy. Mobilisasi yang dilakukan adalah dengan memobilisasi masyarakat umum dan juga memobilisasi kedalam internal Pemuda Pancasila itu sendiri. Kepada masyarakat umum dengan menggunakan tiga cara yaitu 1) pembuatan satgas anti money politik, 2) Kampanye terbuka pada media,. Lalu mobilisasi kepada internal dengan menggunakan persuasif intruksi satu komando dari elit yang ada di stuktur atas hingga ke tingkatan ranting lalu di teruskan kepada kader yang ada di bawah.

Selain kepada kader intruksi itu juga kepada organisasi-organisasi sayap yang ada di Pemuda Pancasila. Selain menggunakan instrumen persuasif elit Pemuda Pancasila juga menggunakan instrumen rangsangan materi untuk menguatkan dukungan dari kader kepada Rasiyo-Lucy. Hasil dari penelitian ini berfungsi untuk mengetahui dimana adanya politik balas budi yang terjalin antara elit ormas dan elit parpol juga dapat mendasari keputusan dari ormas tersebut untuk mendukung dan memobilisasi partisipasi massanya di dalam Pilkada.

Daftar Pustaka

- Fariz Wildan, *Peran Pemuda Pancasila dalam Pilkada Surabaya tahun 2015 : Studi Mobilisasi Politik*, Skripsi, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya, 2017
- Putri Hergianasari, *Instrumen Mobilisasi Politik Pencalonan Syahri Mulyo Dalam Pilkada Kabupaten Tulungagung tahun 2013*, Tesis, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya, 2014
- Samuel P Huntington dan Joan Nelson. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994
- Lucky Dhandy Yudha Kusuma, *Afiliasi Politik Kiai Nadhlatul Ulama Dalam Pemenangan Pasangan Irsyad-Gagah Pada Pilkada Kabupaten Pasuruan 2013*
- Nugroho, Kris, *Ikhtiar Teoritik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral*, dikutip dari Majalah Masyarakat, Kebudayaan dan Politik FISIP Unair Tahun 2011, Volume 24, Nomor 03
- Putu Indah Prameswari, *Studi Kasus Tentang Organisasi Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Bali 2013*, *Jurnal Politik Muda*, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015

